

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**AJARAN ORGANISASI
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA
URIP SEJATI**

Direktorat
Kebudayaan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1998 / 1999**

299
AJA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**AJARAN ORGANISASI
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA
URIP SEJATI**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1998 / 1999**

SAMBUTAN
DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA

Penerbitan buku ini merupakan salah satu usaha untuk mengenalkan perikehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terlebih mengenai ajarannya.

Oleh karena itu Kami menyambut gembira dapat diterbitkannya ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang berisi ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, alam semesta dan sesama.

Terbitan ini diharapkan dapat menimbulkan kesaling kenalan, pemahaman masyarakat akan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian akan sangat membantu tugas Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam upaya melestarikan nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa.

Kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan dan penerbitan ini kami mengucapkan terima kasih.



Jakarta, Januari 1999
Wks Direktur,

Dr. I G. N. Anom
NIP 130353848

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun anggaran 1998/1999 menghasilkan penulisan ajaran organisasi atau Paguyuban Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa PAGUYUBAN URIP SEJATI.

Kegiatan penulisan itu dilakukan, dengan maksud agar ajaran organisasi Paguyuban Urip Sejati dapat didokumentasikan secara tertulis, sehingga memudahkan orang lain atau masyarakat umum untuk mengetahui isi ajaran yang terkandung didalamnya.

Keberhasilan penulisan ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah serta para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Urip Sejati.

Kenyataan, ajaran yang dapat ditulis hanya memuat pokok-pokok ajarannya, namun demikian, kami berharap buku ini dapat menambah khasanah budaya spiritual, bagi pembaca.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan ini, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1999
Pemimpin Proyek,



Subagyo
Dra. Istiasih
NIP. 130886965

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA ..	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	vii
BAB I RIWAYAT KELAHIRAN ORGANISASI	1
A. Riwayat Diperoleh Ajaran	1
B. Perkembangan Ajaran	5
C. Pelembagaan	6
BAB II POLA DASAR AJARAN	8
A. Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa	8
B. Ajaran tentang Alam Semesta	11
C. Ajaran tentang Kemanusiaan	14
D. Ajaran tentang Budi Luhur	16
BAB III PENGHAYATAN KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA DAN PERILAKU SPIRITUAL LAIN	27
A. Penghayatan Kepada Tuhan Yang Maha Esa	27
B. Perilaku Spiritual Lain	29
LAMPIRAN	31

PENDAHULUAN

Seperti diketahui bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Maha Esa adalah merupakan warisan para leluhur kita, yang ada sejak zaman dulu, hingga kini dan seterusnya harus dilestarikan keberadaannya. Dengan kenyataan yang ada, maka setiap manusia yang akan berbuat sesuatu, tentu mempunyai latar belakang, mengapa ia melakukan sesuatu itu. Sehubungan dengan hal itu, maka yang melatar belakangi seseorang mempelajari ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Urip Sejati, disamping ingin melestarikan warisan leluhur tersebut juga agar dapat menata diri sendiri beserta keluarga, dapat menyesuaikan hidup dengan masyarakat, dan dapat mengikuti gerak dan langkahnya alam.

Mempelajari Urip Sejati tidak ada syarat-syarat/peraturan-peraturan yang harus dipenuhi, tetapi yang diyakini dan yang dipercaya adalah dirinya sendiri, tidak meninggalkan nalurinya dan selalu menghormati kepada orang lain baik familinya maupun bukan famili. Selain itu, ajaran yang diperoleh disini juga tata cara/tingkah laku bahwa apabila akan melangkah dilakukan dengan ucapan, tutur kata, dan bahasa yang selalu *krama* kepada siapapun. Oleh karena itu, bagi yang mempelajari ajaran Urip Sejati, mereka tidak akan mendapatkan kesulitan untuk melakukan sesuatu.

BAB I RIWAYAT KELAHIRAN ORGANISASI

A. Riwayat Diperolehnya Ajaran

Paguyuban Urip Sejati dirintis oleh bapak Slamet R. Susianto sejak th. 1957, ketika itu beliau masih bujangan. Demikian juga penerima ajaran Urip Sejati adalah bapak Slamet S. Susianto sendiri. Beliau dilahirkan di Blitar. Pada mulanya bapak Slamet tertarik pada ajaran budi luhur yang telah dianut oleh orang tuanya dan para tetangganya. Di dalam menekuni ajarannya beliau tidak berguru kepada seseorang. Namun, Bapak Slamet didalam menekuni ajaran budi luhur tersebut beliau tidak ingin belajar dari orang atau sesama manusia, tetapi belajar melalui Guru sejati dan kadang Tunggal Kandungan yang disertai dengan laku (tirakat). Hal ini disebabkan karena beliau beranggapan bahwa manusia penuh dengan dosa dan kesalahan seperti dirinya. Oleh karena itu, beliau menekuni laku dengan cara tirakat dengan istilah jawa cegah dahar lawan guling (mengurangi makan dan tidur). Beliau tidak makan nasi selama kurang lebih 10 tahun, kemudian tidur setelah jam 24.00 dan bangun sebelum jam 05.00 selama 15 tahun. Setiap hari kelahiran (wiosan) berpuasa dan tidak tidur sehari semalam.

Pada tahun 1958 bapak Slamet mendapat pitutur yang diterima melalui mimpi yang berbunyi : *mengko lak bakal kelakon kowe kudu sabar*". (nanti akan bertemu dan kamu harus sabar). Hal tersebut berkaitan dengan keinginan bapak Slamet untuk bisa bertemu dengan *sedulur kang podu rupa* (saudara yang sama

wajahnya dan segala tingkah lakunya). Bapak Slamet berkeyakinan bahwa manusia mempunyai sedulur kang pada rupa yang tidak bisa dilihat.

Selanjutnya bapak Slamet pada th. 1960 pindah ke Surabaya karena bekerja di Angkatan Laut. Pada saat itu beliau bertempat tinggal di Bumiharjo. Walaupun telah pindah dari Blitar ke Surabaya : beliau dengan temannya (bapak Sumardi) tetap tirakat seperti biasa.

Pada th. 1962, bapak Slamet mendapat pitutur gaib lagi yang mengatakan : “*sing sabar, menko lak bakal ketemu*” (yang sabar nanti pasti bertemu). Pitutur ini beliau terima pada saat beliau sedang *rem-rem ayam* (setengah tidur, setengah sadar). Yang menurut istilah pak Slamet disebut liyep layaping ngaluyup. Setelah suara itu berlalu beliau diberi bungkus barang oleh seseorang dan disuruh membukanya. Setelah bungkus kain itu dibuka didalamnya berisi 3 potong besi yang berwarna hitam, putih (tembaga) dan kuning. Kemudian ada suara : “kanggo njaga keslametanmu”. (untuk menjaga keselamatanmu). Setelah itu orang tadi menghilang begitu saja. Sejak saat itu bapak Slamet berkeyakinan bahwa benda tersebut dapat dipakai sebagai pegangan (piandel di dalam menjalani kehidupan).

Walaupun sudah mendapatkan pegangan, bapak Slamet tidak berhenti menjalankan tirakat dan sembahyang tengah malam. Kemudian pada th. 1964 beliau mendapat pitutur lagi yang isinya sinengker (tidak boleh diutarakan kepada orang lain). Namun beliau disuruh mengambil sebuah piring dan disuruh duduk bersama Ibu, dan kakaknya mengelilingi piring tersebut. Setelah itu orang yang menyuruh tadi berkata : “*wiwit saiki ngiduwa*”. Kemudian bapak Slamet meludah di sebelah kiri dan Ibunya meludah di sebelah kanan. Setelah keduanya meludah ternyata ludah bapak Slamet berwarna putih dan ludah Ibunya berwarna merah. Kemudian orang tersebut menyuruh kakaknya Pak Slamet;

“sing putih campuren sing abang sethithik”. (yang putih campurlah dengan yang merah sedikit). Setelah ludah tersebut dicampur ternyata ludah pak Slamet tidak dapat bercampur dengan ludah ibunya. Kemudian ada perintah lagi : *“coba waliken”* (coba baliklah). Selanjutnya piring diputar, ludah pak Slamet yang berwarna putih di sebelah kanan dan ludah ibunya yang berwarna merah di sebelah kiri, lalu dicampur lagi dan ternyata tidak bisa bercampur lagi. Setelah itu orang yang menyuruh tadi menghilang. Dengan adanya kejadian itu pak Slamet bertanya kepada ibunya: *“Bu punika wau sinten”* (Bu itu tadi siapa). Ibunya memberitahu bahwa orang tadi adalah (si Anu). Pak Slamet tidak diperkenankan memberikan nama orang tersebut kepada siapapun juga (sinengker).

Selanjutnya pada th. 1965 pak Slamet menikah dengan ibu Darwati asli orang Surabaya. Walaupun telah menikah beliau masih tekun menjalankan tirakat dan sembahyang. Pada tahun 1966, tepatnya pada malam Akat Pon, bulan Sura pada saat bapak Slamet tiduran dilantai dan melakukan sembahyang, dalam keadaan hening (konsentrasi) beliau melihat bunga yang sangat indah dan luar biasa besarnya. Bunga tersebut putiknya berwarna putih dan kelopak serta daun bunganya berwarna merah muda. Menurut bapak Slamet di dunia ini bunga tersebut tidak ada. Bunga tersebut dari atas turun ke bawah menuju ke tempat bapak Slamet, setelah dekat naik ke atas lagi. Selanjutnya setelah membubung ke atas turun lagi dan jatuh tepat di dada kemudian bapak Slamet lalu duduk. Pada saat itu bapak Slamet merasa seakan-akan tidak ada di rumah tetapi di suatu alam terbuka yang sangat luas dan tenang. Selanjutnya pak Slamet melanjutkan semadinya dan berserah diri. Dua hari setelah peristiwa tersebut, tepatnya pada malam Selasa Kliwon membicarakan nama yang di jalani di tengah malam pada saat beliau sedang sembahyang dan berserah diri, dalam keadaan hening (suwung, beliau diberi tulisan dalam huruf Jawa Hacaraka

yang berbunyi “URIP SEJATI”. Setelah melihat tulisan itu beliau lalu merenung, apa makna dari tulisan itu. Setelah konsentrasi beberapa menit lamanya, bapak Slamet mendapat petunjuk mengenai laku (tuntunan) sesuatu yang harus disembah. Di dalam hati beliau bertanya siapa yang harus disembah. Tak lama kemudian ada jawaban, bahwa yang harus disembah dan dibekteni, adalah :

1. Saudara yang lahir bersamaan dari kandungan itu dan Guru Sejati.
2. Orang tua dan mertua laki-laki dan perempuan
3. Leluhur
4. Gusti Yang Maha Suci
5. Alam dan pembagiannya, antara lain
 - a. Kepada saudara saudara sekandung dan Guru Sejati mohon bantuan dan tuntunan.
 - b. Kepada orang tua dan mertua menghaturkan pengabekti, minta maaf dan mohon do’a restu.
 - c. Kepada leluhur menghaturkan sembah bekti dan mohon pengayoman. Oleh karena itu warga urip sejati diberi petunjuk untuk selalu memelihara makam para leluhurnya.
 - d. Kepada Gusti Yang Maha Suci menghaturkan sembah pangabekti, mohon maaf dan mohon ijin (nyuwun ijin lan)
 - e. Kepada alam beserta pembagiannya nyuwun disekseni (minta saksi).

Disamping itu bapak Slamet juga mendapat pitutur yang *lanang wadon ala becik, sugih-mlarat, gendheng-beneh, budheg-bisu, iku kabeh sedulurmu*”. (jelek-baik, kaya miskin, gila-waras, tuli-bisu, itu semua saudaramu). Maksud yang terkandung didalamnya bahwa warga Urip Sejati tidak boleh membeda-bedakan terhadap siapapun juga. Dari laku-laku yang dijalankan dengan sungguh-sungguh, maka bapak Slamet mendapat kemurahan dari Yang Maha Suci (Yang Maha Kuasa). Beliau sering mendapat

petunjuk jika akan terjadi sesuatu terutama yang bakal menimpa keluarganya. Disamping itu beliau juga diberi kemurahan bisa menolong atau membantu keluarga yang sedang mendapat kesulitan, terutama dalam hubungan rumah tangga. Kemudian juga memberi pertolongan jika ada orang sakit.

B Perkembangan Ajaran

Ajaran Urip Sejati pada awalnya hanya dipelajari oleh penerima ajaran sendiri (Bapak Slamet) untuk menata kehidupan keluarganya. Orang yang pertama kali mengikuti ajaran Urip Sejati adalah Bapak Sumardi Wignyo, karena beliaulah yang selalu bersama-sama Bapak Slamet melakukan tirakat atau laku. Kemudian Ibu Slamet dan Bapak Karsiman (mertua Bapak Slamet). Bapak Karsiman sebelum mengikuti ajaran Urip Sejati telah mempelajari ilmu dari orang lain, namun setelah mengamati ajarannya yang ditekuni Bapak Slamet yang hasilnya sangat positif maka beliau (Bapak Kasiran) sadar kalau ilmu yang selama ini dipelajari kurang tepat karena itu segera ditinggalkan lalu mengikuti ajaran yang dianut oleh menantunya.

Disamping orang-orang tersebut kemudian para tetangga dan teman-teman ada yang tertarik dengan ajaran yang ditekuni Bapak Slamet karena kehidupannya yang serasi dan tingkah laku yang baik dan tidak membedakan kepada siapapun. Selanjutnya orang-orang yang berminat tadi datang ke rumah Bapak Slamet dan diajak bersama-sama belajar tentang Urip Sejati. Walaupun pengikutnya banyak namun tidak mau dianggap sebagai guru, karena beliau beranggapan bahwa setiap orang sama mempunyai hak. Kepada para pengikut Urip Sejati menyampaikan bagaimana cara manambah dan siapa yang harus disembah dan dibekteni yang jumlahnya 5 seperti yang telah disebutkan di muka, yang dilengkapi

dengan ucapan sebagai berikut : “*Sembah bekti nyuwun pangapunten sedaya kelepatan nyuwun bantuan lan katentreman mugu udar sadaya reruwet, pajar sadaya pepeteng, saras sadya sasakit. Lampahign goda lan ribida sarinten lan sadalune sagede sesimpangan*”. Setelah itu lalu menyerahkan diri dengan ucapan: “*Kula masrahaken badan jasmani kang awujud rambut, kuku, kulit, banyu, daging gajih, getih, otot, balung, sungsum, hawa, rasa, lan ganda*”. Setelah itu menyampaikan apa yang diinginkan. Pengikut ajaran Urip Sejati makin lama semakin bertambah sehingga pada th. 1977 jumlah anggotanya mencapai 40 orang. Supaya diantara anggota tersebut mempunyai ikatan, maka mereka meminta kepada Bapak Slamet agar dibentuk suatu organisasi. Kemudian Bapak Slamet minta petunjuk ke HPK untuk mendirikan organisasi.

Perkembangan ajaran tersebut hingga saat ini anggotanya berjumlah 400 orang, yang tersebar di wilayah Surabaya, Lamongan, Blitar, Jakarta, Riau, Aceh, Kalteng dan Kaltim. Namun, dari cabang-cabang tersebut yang aktif melaporkan aktifitas kegiatannya hanya Blitar.

Mengenai penerus ajaran apabila setelah penerima ajaran (Bapak Slamet) meninggal adalah putra sulungnya yang bernama Drs. Widiatmanto

C. Pelembagaan

Telah disebutkan di muka bahwa pada th. 1977 untuk pertama kali Bapak Slamet bersama-sama dengan Bapak Sumardi Wignyo mendirikan organisasi, yang kemudian diberi nama Paguyuban Urip Sejati. Organisasi tersebut pertama kali didirikan di Surabaya. Tentang makna dari nama organisasi tersebut hingga saat ini belum ada petunjuk (masih sinengker). Setiap sembahyang Bapak Slamet selalu mohon agar diberi petunjuk tentang makna Urip Sejati,

namun selalu ada bisikan : ‘Halonto’. Yang maksudnya agar bersabar.

Adapun tujuan didirikannya organisasi-organisasi Paguyuban Urip Sejati adalah untuk mengikat tali persaudaraan. Sejak berdiri hingga sekarang telah terjadi 3 kali pergantian pengurus. Dua periode yang terdahulu tidak ada sesepuh, baru periode yang ke 3 ini (sekarang) Bapak Slamet berkenan ditunjuk sebagai sesepuh. Susunan kepengurusan organisasi Paguyuban Urip Sejati adalah sebagai berikut :

Penanggung jawab	: Bapak Slamet R. Susianto
Ketua	: Bapak Askan Suryomihardjo
Wakil Ketua	: Bapak Mardi Wignyo
Sekretaris	: Suharto
Bendahara I	: Ibu Dartiwi
Bendahara II	: Ibu Artiningsih
Si Kepemudaan	: -

Adapun kegiatan pokok organisasi Paguyuban Urip Sejati adalah Manambah lalu melakukan tugas sesuai dengan kebutuhan hidup. Mengenai jumlah anggota yang saat ini terdaftar di pusat (Surabaya) seluruhnya ada 400 orang. Adapun cabang-cabang organisasi sebagaimana telah disebutkan di muka. Seperti disampaikan di depan bahwa dari cabang Blitar, karena disana telah didirikan sanggar dan terdapat bermacam-macam kegiatan antara lain : macapatan, penembrama, karawitan yang kesemuanya ikut melestarikan budaya peninggalan para *leluhurnya*.

Cabang-cabang lain, terutama yang diluar Jawa menurut keterangan Bapak Slamet pada tahun akhir-akhir ini tidak mengadakan komunikasi, sehingga anggotanya tidak bisa diperkirakan.

BAB II

POLA DASAR AJARAN

A. Ajaran Tentang Ketuhanan Yang Maha Esa

1. Keberadaan Tuhan.

Ajaran Paguyuban Urip Sejati menyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada. Keberadaan Tuhan Yang Maha Esa itu menurut sesepuh Urip Sejati karena segala apa yang dimohon diberi atau diijinkan. Disamping itu keberadaan Tuhan Yang Maha Esa adanya pancaran pada waktu sembahyang. Menurut Bapak R. Susianto (Sesepuh Paguyuban Urip Sejati) pada saat mengadakan sembahyang (semadi) jika telah konsentrasi maka terlihat bermacam-macam cahaya, merah, hijau, kuning, biru yang tidak ada hanya putih. Titik putih tersebut makin lama makin mengembang (melebar) dan seakan-akan di dunia lain. Pada saat itu apa yang diminta akan diberi petunjuk dan langsung dijawab.

Hal tersebut dapat dibuktikan pada saat Bapak Slamet ingin mengetahui jenis kelamin anak yang dikandung istrinya. Sejak istrinya hamil Bapak Slamet selalu tidur di bawah tempat tidurnya. Pada suatu malam beliau sembahyang dan di dalam sembahyang tersebut mohon diberi petunjuk jenis kelamin calon putranya. Setelah konsentrasi dan telah terlihat titik putih, beliau mengajukan permohonan. Kemudian titik putih itu memancar menuju ke perut Ibu Slamet, disitu terlihat dengan jelas bahwa bayi dalam kandungan Bu Slamet laki-laki. Selanjutnya setelah bayi tersebut lahir betul-betul berjenis

kelamin laki-laki.

Kemudian keberadaan Tuhan secara umum dapat dibuktikan bahwa seseorang lahir di dunia ini dari Ibu dan Bapaknya. Ibu dan Bapaknya dilahirkan oleh nenek dan kakeknya. Sedang kakek dan nenek lahir di dunia dari orang tuanya yang disebut mbah buyut/eyang buyut. Kemudian embah buyut dilahirkan dari orang tuanya yang disebut embah canggah, Warga Urip Sejati walaupun tidak mengetahui secara pasti wajah embah canggahnya, tetapi mereka yakin bahwa embah canggah pasti ada. Oleh karena itu mereka yakin, bahwa Tuhan itu ada hanya saja tidak diketahuinya.

2. Keberadaan Tuhan.

Menurut ajaran Urip Sejati bahwa Tuhan : “Ngalimput saliring wujud, ngalela kalingan padhang”. Maksudnya Tuhan tidak dapat dibandingkan (diumpamakan apa saja) atau bahasa Jawa tan keno kinoyo ngopo.

3. Sifat-sifat Tuhan

Ajaran Urip Sejati menyatakan bahwa Tuhan itu serba Maha :

- Maha Asih
- Maha Pemurah
- Maha Penyayang
- Maha Tahu

Buktinya apa yang dimohon oleh umatnya selalu diberi walaupun kadang kala dalam jangka waktu panjang. Contohnya pada th. 1967, Bapak Slamet dalam sembahyangnya mohon bagaimana caranya agar bisa memiliki rumah. Selanjutnya pada th. 1973 pada saat beliau sedang sembahyang, terdengar suara dari bumi: “*aja sumelang keturutan*”. Pada saat itu mengingat-ingat pernah memohon apa, sehingga ada jawaban. Setelah sadar beliau ingat bahwa

dulu pernah mohon kemurahan Tuhan agar mempunyai rumah. Ternyata permohonan yang telah bertahun-tahun tersebut dikabulkan Tuhan, Bapak Slamet bisa membeli rumah. Disamping itu banyak permohonan lain yang dikabulkan, bisa menyekolahkan anak-anaknya hingga tamat Perguruan Tinggi dan diberi kemurahan bisa menolong (mengobati) orang yang sakit. Oleh karena itu menurut Urip sejati Tuhan dikatakan Maha dari segalanya. Menurut ajaran Urip sejati manusia tidak bisa memiliki atau mendekati sifat-sifat Tuhan, tetapi hanya dipinjami, karena manusia selalu berubah dan mempunyai sifat **goroh** (bohong), **lali** (lupa), **luput** (salah), dosa dan keliru. Dengan adanya sifat-sifat yang ada pada manusia tersebut manusia tidak bisa memiliki sifat seperti Tuhan, mendekatipun tidak bisa. Menurut Urip Sejati manusia bisa mengurangi sifat-sifat negatif (dosa, goroh, lali, luput, dan keliru) itu sudah merupakan kemurahan.

4. **Kekuasaan Tuhan**

Kekuasaan Tuhan menurut ajaran Urip Sejati tidak terbatas dan langgeng. Kejadian-kejadian seperti banjir, gunung meletus, bukan merupakan bukti kekuasaan Tuhan. Tuhan tidak akan mencelakakan dan menyusahkan ciptaannya, terutama manusia. Peristiwa-peristiwa itu terjadi karena proses alam, dan getaran alam. Sedangkan proses alam tidak lepas dari ulah manusia itu sendiri. Menurut ajaran Urip Sejati, jika terjadi bencana bukan karena kehendak Tuhan, tetapi karena ulah manusia itu sendiri. Contohnya bencana banjir terjadi karena ulah manusia yang selalu merusak lingkungan, misalnya menebang hutan yang kurang perhitungan, membuang sampah di sungai. Hidup dan tingkah laku serta perbuatan manusia menurut ajaran Urip Sejati tidak dikuasai Tuhan, karena perilaku manusia diolah oleh Guru Sejati yang dibantu oleh

sedulur tunggal pertapan. Guru Sejati dalam kehidupan adalah yang mengendalikan gerak dan tingkah laku manusia, sehingga manusia tidak boleh lepas dari Guru Sejati dan Sedulur Tunggal Kandungan.

5. Sebutan-sebutan Tuhan

Menurut petunjuk yang diterima oleh Bapak Slamet, bahwa sebutan Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha suci, bukan Maha Kuasa atau Maha dari segala-galanya.

B. Ajaran Tentang Alam Semesta

1. Asal mula alam.

Berdasarkan pengalaman dan laku yang pernah dilaksanakan oleh sesepuh Urip Sejati, tidak pernah mengusik atau membicarakan tentang alam semesta. Hal ini juga belum pernah sesepuh menanyakan kepada Guru Sejati, sehingga kepada warganya belum pernah memberikan wejangan tentang terjadinya bumi/alam. Oleh karena dalam pembinaan kepada warganya, disampaikan bahwa asal mula alam tidak diketahui secara pasti, tetapi adanya alam sudah ada seperti apa yang kita lihat dan nikmati sekarang ini, sehingga menurut Urip Sejati alam merupakan kuasa Tuhan.

Alam semesta sering dikatakan tidak memiliki batas-batas. Namun, apabila dikatakan batas karena benda yang nyata itu kekal dan pasti ada. Dan bila benda tidak kekal, disebabkan karena proses benda itu sendiri. Dan oleh karena atas kekuasaan Tuhan, maka Tuhan tidak harus memberikan batas dan umur terhadap benda yang ada di alam ini. Lalu mungkinkah alam ini ada akhirnya. Menurut Urip Sejati dan berdasarkan kenyataan benda yang nyata pasti akan mengalami akhir. Hal ini dikarenakan bahwa dalam kenyataannya benda

yang nyata tidak akan kekal. Pengenalan ini kiranya tidak hanya Urip Sejati saja, tetapi ilmuwan-ilmuwan pernah juga mengenali bahwa benda yang nyata tidak akan kekal. Contoh : kehidupan dari tidak ada menjadi ada, lalu kembali tidak ada. Ini merupakan suatu siklus yang tidak bisa dihindari, sehingga manusia mempunyai kekuasaan yang sangat kecil dan terbatas. Seperti halnya Urip Sejati sesuai dengan pengetahuan dan petunjuk Guru Sejati memohon dan minta yang menjadi keinginannya dan dijawab “Halonto”. Artinya bahwa manusia itu memiliki suatu keterbatasan/batas-batas tertentu. Sehubungan dengan hal ini, maka Urip Sejati tidak akan menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui lewat tuntunan atau tidak akan ngarang karena nanti tidak akan sesuai dengan ajaran yang dimiliki organisasi Urip Sejati.

2. Kekuatan-kekuatan alam semesta.

Kenyataan menunjukkan bahwa alam mempunyai kekuatan yang tidak terhingga, sehingga sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Dari alam manusia mendapat kekuatan dan dari alam manusia juga dapat tidak mempunyai kekuatan. Kekuatan alam yang diberikan adalah kuasanya, misalnya mengalihkan keadaan dari tidak makan - tidak minum - tidak tidur. Keadaan ini apabila alam tidak mendukung dengan kekuatan yang telah ada, maka menjalankan aktivitasnya akan mengalami kesulitan karena kehabisan tenaga. Namun, oleh karena dukungan alam, kita masih mampu dan merasa lega. Contoh : tidak makan, tidak minum selama tiga hari tiga malam, apabila tidak didukung oleh alam tidak akan dapat menahan makan dan minum. Hasil bumi juga merupakan kekuatan alam yang menyumbang kekuatan dan kehidupan yang pada kenyataannya tidak dapat kita pungkiri lagi, termasuk udara, air dan tanah.

3. Hubungan alam dengan manusia

Hubungan alam dengan manusia menurut seseorang Urip Sejati bahwa keduanya mempunyai proses sendiri, sendiri dan kadang-kadang proses tersebut akan ada titik temunya. Hal ini dikarenakan memiliki kesatuan dalam pemrosesannya. Kemurahan yang diberikan oleh Tuhan dari alam dapat dinikmati manusia dan dapat berujud apabila manusia dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Alam adalah kekuasaan Tuhan yang merupakan pancaran terhadap kehidupan manusia. Alam semesta memiliki kekuatan yang luar biasa terhadap manusia dan lingkungannya. Contoh : pada waktu menanam, kita dapat merasakan kenikmatan tiupan angin/udara. Disamping itu, juga memberikan kekuatan pada diri manusia. Seperti kita ketahui bahwa alam ini terdiri dari jagad gede dan jagad cilik. Jagad gede atau disebut sebagai alam jagad raya adalah alam yang kita tempati ini. Sedangkan jagad cilik adalah manusia dari kepribadiannya. Oleh karena itu, keduanya mempunyai hubungan yang saling ketergantungan. Manusia membutuhkan alam untuk kelangsungan hidupnya, dan alam tanpa dimanfaatkan oleh manusia akan sia-sia.

Dalam hal kepribadian, sesuai pengalaman Urip Sejati apabila manusia memiliki kepribadian yang isinya bukan manusia, tidak akan mampu menyatukan. Namun bila manusia yang tubunya manusia dan di dalamnya orang yang tidak sama dengan manusianya, ini akan janggal. Hal itu bisa terjadi karena dari cipta pertamanya. Ada yang bertanya kepada Urip Sejati saya kok kelihatan seperti sapi itu bagaimana. Bisa saja terjadi seperti itu, karena orang tua/Bapak dan Ibu pada waktu menjalankan tugas sebagai suami isteri tidak wajar atau tidak berfikir bersih dan pada waktu itu pula berpikrinya tentang binatang atau arahnya buruk, sehingga jadilah suatu cipta yang

menyatu. Tidak bisa kita pungkiri bahwa manusia ini tidak langgeng atau selalu berubah yang akhirnya disana terdapat wujud manungso, nanging sejatine dudu *manungsa*”.

Jagad cilik adalah manusia dan pribadi yang mampu dan mau mengenali dari segala gerak gerik perilaku itu sendiri yang akan mengadakan keseimbangan alam. Urip Sejati mempunyai wejangan tentang jagad gede” ada Bapak ada Ibu, *Romo sejati, Ibu sejati, kakang kawah adi ari-ari sejatine lanang, sejatine wadon, kawulo Gusti, dino pitu pasaranlimo bopo rino biyung wengi*”. Hal ini bisa juga terjadi pada diri manusia, tetapi yang mampu menggunakan manusia sendiri sesuai dengan isinya. Misalnya, pada waktu sembahyang kita benar-benar dapat menemukan alam, kelihatan ada laut, bintang, bulan dsb. Inilah gambaran jagad cilik dan jagad gede menurut Urip Sejati.

Manfaat alam serta isinya baik hewan dan tumbuhan bagi Urip Sejati, kesemuanya sangat berguna bagi kehidupan manusia. Dan ini terjadi lantaran berkat pancaran dan kemurahan Tuhan Yang Maha Esa. Disamping alam yang dapat kita lihat ini, menurut sesepuh Urip Sejati masih terdapat alam yang lain, tetapi penjelasan lebih lanjut belum ada karena belum ada petunjuk dari Tuhan.

C. Ajaran Tentang Kemanusiaan

1. Asal mula manusia

Menurut organisasi Urip Sejati, manusia hidup berasal dari sari, yakni sarinya bumi, air, api dan angin, serta cahaya. Karena berbentuk atau berasal dari sari bukan dari darah, maka dalam pengenalan sari itu sendiri sudah berbentuk suci dan hidup. Apabila kita wujudkan yang dapat dilihat oleh mata, semuanya berbentuk daya atau pancaran. Daya atau kekuatan

pancaran tersebut berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menimbulkan suatu kekuatan dan akhirnya menyatu menjadi kuasa Tuhan. Dalam kuasa Tuhan itulah manusia mengalami proses, dimana sari-sari itu wujudnya akan menyatu, sehingga terbentuk suatu benda.

Terjadinya manusia/proses terjadinya manusia melalui perantaraan orang tua. Biasanya orang tua mengharapkan anak keturunannya sesuai dengan idamannya. Oleh karena itu, dalam proses yang harus dilalui tentunya berkumpulnya Bapak dan Ibu sebagaimana melaksanakan tugasnya sebagai suami isteri. Sebelum memulai melaksanakan kewajibannya ambillah terangnya cuaca alam pada bulan purnama kira-kira min 1 dan 2 (tgl. 13, 14, 15, 16, 17). Bila ingin memiliki keturunan yang baik dan sesuai apa yang diinginkan, bergaulah dengan tata cara yang sopan, bicara dengan kata yang bagus, dan usahakan berpakaian yang sopan juga. Dengan demikian, dimungkinkan Tuhan akan memberi keturunan menciptakan pertumbuhan yang diluar kenyataan. Jadi pada waktu itu, jangan berfikir mengenai benda-benda yang tidak baik dan usahakan berpikir yang luhur karena luhur itu pasti baik. Inilah suatu cipta yang nantinya mungkin memiliki bibit unggul.

Dalam usaha mendapatkan keturunan yang baik/unggul, disamping hal-hal di atas yang harus dilakukan, menurut sesepuh Urip Sejati ada doa permohonan agar anak tersebut biak budinya. Doa tersebut, yakni "*panaringo tuntunan*". *Kang wujud biso bukti lan nyata nduweni kaluhuran*". Perkembangan selanjutnya, setelah menjadi manusia tentunya orang tua/Bapak dan Ibu mempunyai kewajiban untuk memimpin mengarahkan dan mendidik baik dilingkungan keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat.

Dalam proses kehamilan ada tuntunan tertentu yang harus dilakukan oleh warga Urip Sejati, yaitu bahwa sejak kehamilan

isterinya, suami diharapkan mengurangi (istilah dalam rumah tangga) tutur kata dan perilaku selalu berhati-hati. Hal ini dilakukan, sebagai ungkapan *prihatin* untuk anak yang ada dalam kandungan, semoga selamat baik yang melahirkan maupun yang dilahirkan. Dan apabila mengatakan dalam bahasa yang latah harus menyebut “*jabang bayi*”. Ini dalam arti turun-temurun supaya tidak menimpa bayi yang ada dalam kandungan. Misal : membunuh binatang yang maksudnya bahwa yang ada dalam kandungan tidak menanggung resiko dari perbuatan ayah/ibunya di alam bebas.

Sejak dalam kandungan sampai dilahirkan, ada tuntunan-tuntunan tertentu yang ditekankan kepada warga Urip Sejati, antara lain *telonan*, *tingkepan* dll. Ini berdasarkan naluri bukan Urip Sejati secara mandiri.

D. Ajaran Tentang Budi Luhur

1. Tujuan hidup manusia

Tujuan hidup manusia menurut Urip Sejati adalah untuk dapat mencapai kesempurnaan hidup sejahtera lahir dan batin baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini bagi Urip Sejati dapat diperoleh dengan cara mengabdikan kepada Guru sejati *dari kawelasan Gusti*”. Disini tujuan yang akan dicapai manusia tentu berhubungan dengan tujuan hidup di alam lagngeng nantinya. Oleh karena itu, mengabdikan betul-betul ditekankan kepada warga Urip Sejati, sehingga yang dikehendaki adalah muksa dan sempurna, semua badan wadag/badan jasmani akan kembali ke asalnya. Dan diharapkan hidup ini akan membawa badan jasmani seperti istilah yang sering kita dengar, yaitu sampurna dan akan kembali ke sari-sari (air, angin, bumi, dan cahaya)

Diakui, bahwa kesejahteraan lahir batin baik di dunia maupun di akhirat adalah tujuan yang didambakan bagi setiap manusia dalam mencapai kesempurnaan hidupnya. Hal ini bagi Urip Sejati dapat dicapai dengan melakukan hal-hal dengan tidak menyusahkan dirinya sendiri dan tidak merugikan orang lain. Misal : apabila ada masalah rumah tangga, tidak ingin masalah tersebut didengar orang lain. Kita selesaikan permasalahan itu dengan baik, hingga mencapai tingkatan hidup dalam arti sejatera sungguh-sungguh. Namun, sesepuh Urip Sejati menyampaikan bahwa, ini tidak meninggalkan leluhurnya. Seperti halnya istilah pengenalan mati atau ninggal ndonya, berarti di dunia ini masih ditinggalkan harta dan kekayaan yang berlebihan. Dengan istilah itu, memang kita diwajibkan untuk mengingat para leluhur (orang tua, kakek nenek, dsb). Karena dengan cara itu kenyataannya Urip Sejati dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan lancar.

2. Tugas dan kewajiban manusia

a. Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut sesepuh Urip Sejati tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah “*Ngawula*”. Dengan ngawula manusia berserah dan pasrah kepada Yang Maha Suci. Manusia, mau apa saja silahkan, tetapi dengan pasrah dan sumarah. Mengapa “*ngawula*”? Karena tidak terlepas dari tuntunan yang harus disembah yang diperoleh dari petunjuk Tuhan Yang Maha Esa. Apabila sudah pasrah, kita minta idi kepada Hyang Maha Suci, sehingga apa yang diminta Tuhan akan mengabulkan. Adapun doa dalam “ngawula” itu, ucapannya tidak terpaku, yakni menurut dirinya sendiri/ hati nurani masing-masing pribadi.

Urip Sejati juga mengenal istilah manekung, *eling*, percaya dan *mituhu*. Karena itu merupakan rangkaian melaksanakan “*ngawula*” dalam melakukan tugas dan kewajiban manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Percaya, ini pengenalan dalam arti penghayatan, kalau diibaratkan orang sembahyang merupakan tata silanya. Eling, sudah mendapat tuntunan, mulia yang terbuka sudah mengendap, suara yang keras sudah mulai halus.

Di dalam manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, warga Urip Sejati dituntut untuk selalu hening, heneng dan suwung bukan henung. Karena menurut Urip Sejati istilah henung itu hanya tambahan saja. Namun, yang sebenarnya adalah hening, heneng, cipta, ras, budi, dan karsa. Bila sudah disebutkan cipta, rasa, budi dan karsa, ibarat pancaran ktia bertanya langsung dijawab. Oleh karenanya istilah cipta dalam arti “*ngawula/mituhu*” kepada Yang Maha Suci. Istilah-istilah yang dipakai oleh warga Urip Sejati dalam setiap melaksanakan nembah kepada Tuhan ini mempunyai maksud tertentu. Tingkatan heneng, pada waktu manembah mata yang tadinya membuka menutup sendiri, napas yang kasar menjadi halus, dan badan yang kaku menjadi lemas. Tingkat Hening, suara sudah kedengaran jauh sekali dan kadang-kadang bila benar-benar sudah menyatu dalam keheningan suara itu tidak akan terdengar. Sedangkan tingkatan sawung, berarti kita sudah tidak terasa apa-apa, saya dimana dan bagaimana tidak mengerti lagi. Istilah Urip Sejati “*swaro nora subowo napas datan luamaris*. Maksudnya suara masuk sudah tak terdengar lagi, napas datang rasanya sudah tidak bekerja. “*negas ngarsane kang Maha Agung suwung anane*.” Jadi, dalam tingkatan ini pikiran sudah total dan tidak terasa apa-apa.

Seperti dikisahkan dalam *pewayangan alam suwung tan ono sawiji-wiji, kang ono dingin insun dzatnya kang murbeng dumadi Tuhan Yang Maha Esa*.

Warga Urip Sejati dalam melaksanakan manembah tidak ada wewarah-wewarah. Apa yang diucapkan sesuai dengan hati nurani masing-masing pribadi. Manusia hidup harus pasrah "*pejah gesang dhumateng ingkang Maha Kuaos*". Ungkapan luhur ini mengingatkan kepada Urip Sejati bahwa dalam "*ngawula*" mempunyai proses yang akan bekerja sesuai dengan alamnya. Lalu apa yang akan diberikan oleh Tuhan kepada orang yang ngawula?. Menurut sesepuh Urip Sejati, yang diberikan mungkin bisa *kawaskitan, kasekten, kawiyanan, kautaman, karejeken, sembodo sanu barange* (berhasil) segala yang menjadi cita-citanya baik untuk dirinya maupun untuk anak-anaknya) dsb. Ini semua diberikan karena Tuhan Yang Maha Tahu, Pengasih dan Penyayang. Dan ini semua juga disebabkan manusia sudah kembali ke suwung, sehingga mendapatkan kemurahan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Ungkapan pasrah *pejah gesang dumateng Inggang Maha Kuwaos*, ini kita tidak hanya pasrah begitu saja. Namun, bagi Urip Sejati guru sejati memiliki wejangan tersendiri yang disampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa/Tuhan Yang Maha Suci. Yang Maha Suci itu mempunyai sih kawelasan yang wujudnya beraneka macam, dan ini merupakan pancaran kemirahan Gusti kang kuwoso. Dengan menyadari akan tugas dan kewajiban sebagai manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa diharapkan tidak mempunyai sifat dan watak yang *luwih*, tetapi bersahaja.

b. Tugas dan kewajiban manusia terhadap alam

Alam diciptakan Tuhan Yang Maha Esa untuk kepentingan dan kelangsungan hidup manusia. Sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan sebagai pencipta alam warga Urip Sejati melakukan kebiasaan-kebiasaan dengan tata sembahyang. Dimana dalam tatacara sembahyang tersebut dalam pelaksanaannya terdapat sikap-sikap ungkapan-ungkapan luhur yang ada hubungannya dengan alam. Misalnya, *Bapa angkasa, Bapa bumi, biyung wengi, Bapa rembulan, Bapa surya, dina pitu, pasaran lima*. Dalam mengucapkan ini, kita juga berserah diri pasrah kepada Yang Maha Suci dari badan jasmani yang berujud rambut, sampai pada sumsum, bowo, rasa, doyo dan gondo. Ungkapan-ungkapan di atas menurut sesepuh Urip Sejati mempunyai makna bahwa alam kita yang terakhir adalah ibu bumi, sehingga manusia disamping berterima kasih juga berbakti dan menyerahkan diri ke alam.

c. Tugas dan kewajiban manusia diri sendiri

Menurut sesepuh Urip Sejati tugas dan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, bahwa warganya pada waktu melaksanakan sembahyang mengucap dan mengenali saudaranya yang lahir dari *guo garba wong Luaku kang awujud kawah, raga, ari-ari, darah merah dan putih serta seto kumoro, kaki among, nini among, kakang kawah, adi ari-ari*, sedulur sing cedak tanpo senggolan sing adoh tanpo wagnenan menyampaikan sembah bakti mohon maaf segala kesalahan, yang lewat angen-angen, rasa lahir batin solahan tingkah glagat lan ulat (segala perilaku) termasuk mata hidung telinga dan ucapan yang selalu dosa salah yang membuat kecewa dan

sengsara kami mohon maaf dan menyerahkan badan jasmani agar dapat dihindarkan dari segala kesulitan, sembuh dari segala penyakit dan mendapat pancaran terang dari Tuhan Yang Maha Esa.

d. Tugas dan kewajiban manusia sesama

1) Tugas dan kewajiban terhadap keluarga

Dalam melakukan tugas dan kewajiban terhadap keluarga, warga Urip Sejati tidak bisa terlepas dari lima hal pokok, antara lain :

- (a) Saudara yang lahir bersamaan dari kandungan Ibu dan guru sejati.
- (b) Orang tua dan mertua baik laki-laki maupun perempuan
- (c) Leluhur
- (d) Gusti Yang Maha Suci
- (e) Alam dan pembagiannya.

Kelima hal tersebut tidak bisa dilupakan karena bagi Urip Sejati kita hidup ini dari laku, sehingga mendapatkan ilmu. Dengan ilmu yang diperoleh manusia diharapkan dapat berbuat kebaikan baik dan bisa menjaga kebaikannya itu. Disinilah kadang-kadang terjadi salah paham diantara keluarga baik itu dengan saudara maupun dengan mertua. Kehormatan dalam keluarga perlu ditonjolkan, sehingga tidak akan menipu diri sendiri. Misalnya : di dalam bilang enggih, tetapi diluar bicaranya yang tidak-tidak (misuh-misuh). Hal ini memang tidak terjadi pada warga Urip Sejati. Namun ditekankan kepada warganya belajarlah dari dalam untuk berpancar keluar, sehingga apa yang dihayati di dalam keluarnya enak, dapat diterima orang dan yang

menyampaikan juga tidak mempunyai beban.

Jadi, di dalam keluarga yang penting adalah menanamkan perilaku yang dapat membawa kita, sehingga dapat mencapai keharmonisan dalam keluarganya.

2) Tugas dan kewajiban terhadap masyarakat

Manusia hidup di dunia ini, disamping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan masyarakat, maka sangat diperlukan memiliki sikap saling asah, asih dan asuh dalam kehidupan sehari-hari. Untuk warga Urip Sejati dalam hidup bermasyarakat, tidak ada masalah karena mampu mencampuri dan mampu dicampuri. Ditekankan pula bahwa manusia dengan masyarakat lainnya perlu adanya saling asah, saling asih dan saling asuh, karena dengan nilai-nilai ini kita dapat memiliki sifat saling menghormati pihak lain atau orang lain. Hal ini bagi warga Urip Sejati dapat dicontohkan : ada pihak lain dalam arti dari segi agama, bila mereka memberikan pengarahan/petunjuk begini, kami menerima, tidak akan mengajukan pertanyaan dan bantahan. Namun, apabila Urip Sejati ditanya apa dan bagaimana, kami akan menyampaikan. Dan sebaliknya selama dia tidak menanyakan permasalahan. Urip Sejati tidak akan mengajukan permasalahan. Apa yang dilakukan masyarakat kami tetap akan menerima. Ada kegiatan kita juga menyatu, sehingga tidak atau bukan merasa menyendiri, bahkan warga Urip Sejati (Ibu-ibu) banyak yang aktif dalam kegiatan PKK dan lainnya. Jadi, selama bergaul dalam masyarakat belum ada

permasalahan dan memang ditekankan kepada warganya bahwa dalam hidup bermasyarakat kita harus lebih berhati-hati.

Dalam bergaul dengan sesama (masyarakat) sepejuh Urip Sejati menanamkan sikap-sikap luhur kepada warganya bahwa kita harus menghormati kepada setiap siapapun yang dikumpuli dan tawarkan tenaga yang dimiliki untuk keperluan umum (yang menggunakan). Disamping itu, warga tidak boleh menyombongkan diri, hendanya "*ajo rumongso bisa nanging bisoa rumongso*". Maknanya bahwa segala sesuatu dalam arti *bisoa rumongso* memberikan perilaku yang nyata.

Jadi *bisoa rumongso* itu perilakunya demi kebersamaan. Apabila setiap manusia memiliki luhur seperti itu, tentunya tidak akan ada kesenjangan. Pada umumnya Urip Sejati mampu menyatukan dan tidak ada masalah dengan siapapun. Kita dimusuhi, tetapi tidak merasa dimusuhi. Masalah kita mendekat kepada mereka karena mempunyai landasan berserah diri. Apabila mereka bersalah kita mendoakan agar mereka diberi tuntunan. Bukan malah sebaliknya kita mendoakan dia sengsara.

3) Tugas dan kewajiban manusia terhadap bangsa dan negara

Tugas dan kewajiban warga Urip Sejati terhadap bangsa dan negara dilaksanakan dengan melihat situasi dan kondisi yang sedang dialami. Maksudnya bahwa Urip Sejati berkewajiban dan ikut bertanggung jawab apa yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Misal : Pada waktu kampanye pemilu

tahun yang lalu banyak permasalahan yang timbul.
Yang dilakukan oleh warga Urip Sejati.

3. Pengalaman dalam kehidupan

Organisasi Urip Sejati dalam memberikan/menyampaikan ajaran kepada warganya tidak menyebutkan pembentukan pribadi manusia seutuhnya, tetapi diajarkan bagaimana kita mengabdikan supaya apabila dipandang dari segi manapun tidak ada cacat. Hal ini untuk warga Urip Sejati dapat dibuktikan dengan perilaku sehari-hari, antara lain terhadap sesama kita saling menghormati kepada Saudara yang lebih tua menghormati, kita sendiri mampu dan dapat menata/menempatkan dirinya sendiri. Jadi, bukan hanya manusia seutuhnya saja, melainkan manusia yang dapat menunjuk keberadabannya, tutur kata, tingkah lakunya dan syukur kalau mampu memberikan suatu bantuan kepada orang lain tetapi tidak memiliki imbalan. Disamping itu, warga Urip Sejati diarahkan untuk dapat dan mampu hidup bergaul dengan masyarakat luas tanpa membeda-bedakan.

Wujud pengamalan yang dilakukan oleh warga Urip Sejati berbeda-beda, tetapi pelaksanaan dan tujuannya sama, yaitu memberikan/membantu sesuatu tanpa mengharapkan imbalan. Juga dalam kehidupan kemasyarakatan pengamalan yang dilakukan adalah menyembuhkan spiritual dan pembersihan batin. Ini dilakukan oleh seseorang berdasarkan penghayatan bukan yang lain karena ini harus betul-betul dipegang. Dan ini merupakan kewajiban Urip Sejati untuk melaksanakan ajarannya kepada masyarakat. Oleh karena itu dalam kehidupan sosial kemasyarakatan tidak ada sesanti khusus yang harus dilakukan, tetapi yang lebih penting bahwa warga Urip Sejati seluruhnya terlibat dalam kegiatan tersebut.

4) **Kehidupan Setelah Kematian**

a. **Kematian manusia**

Hidup dan kematian manusia ada yang mengatur, yaitu Yang Maha Suci. Urip Sejati mengenal adanya jiwa bukan roh, karena jiwa adalah laku urip. Jiwa akan pisah dengan raga dan akan kembali ke alam langgeng. Sedangkan raga yang berasal dari sari-sari akan kembali sesuai dengan asalnya. Dalam hal ini Urip Sejati memohon bahwa apabila manusia mati mudah-mudahan bisa mukso dan sempurna. Kalau arahnya sudah kesana dalam arti muksa dan sempurna, maka bisa langgeng, nunggal, dan nitis. Dan istilah mati tidak wajar/sempurna, tentunya kita melihat bagaimana terjadinya hidup itu sendiri. Jadi, jangan mengatakan mati sempurna dan mati tidak sempurna.

Apabila menginginkan bibit unggul berkumpullah dengan suami/isteri satu atau dua hari sebelum dan sesudah bulan purnama. Namun, bila isteri masih dalam keadaan haid atau bersih dikumpul, akan menjadi benih yang tidak baik dan menjadi manusia yang nantinya apabila mati akan mengeluarkan darah/kecelakaan. Ini salah satu resiko dan memang pernah terjadi. Pernah dicoba dan pertimbangan beberapa teman sesepuh yang berpengalaman. Naluri dan pitutur luhur para sesepuh kalau belum bersih tidak boleh dikumpul karena patinya anak seperti disampaikan diatas. Oleh karena itu perlu ditanamkan kepada generasi nanti dan memberikan petunjuk semua warga bahwa ada mati wajar dan tidak wajar/mati sempurna, mati kelihatan jenazahnya dalam proses pemakaman pengertiannya kembali/kosong. Dalam keadaan kosong tersebut tidak ada tulang yang

berserakan sedangkan muksa dalam bahasa yang dikenal para leluhur istilahnya “kodok nguntal leng”. Artinya hidup menyembunyikan badan jasmani atau dalam hidupnya disembunyikan/ ditutupi oleh badan jasmani.

b. Kehidupan setelah Kematian

Menurut Urip Sejati manusia yang sudah meninggal dunia adalah langgeng dan itu kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Unsur-unsur Jasmani yang ada muksa dan sempurna. Namun, untuk menyampaikan lebih jelas dan rinci seseorang menyatakan tidak bisa karena tidak akan mengada-ada. Hal ini disebabkan belum diberikan petunjuk dari Hyang Maha Suci.

BAB III

PENGHAYATAN KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA DAN PERILAKU SPIRITUAL LAIN

A Penghayatan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa sudah merupakan kewajiban bagi setiap penganut penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hanya saja nama, cara dan pelaksanaannya yang berbeda-beda. Demikian halnya dengan organisasi Urip Sejati, dalam melaksanakan penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dilakukan dengan melalui “sembahyang” bukan semedi dan bukan menekung. Mengenai pelaksanaannya tidak ada aturan yang mengikat, sehingga boleh dilakukan sendiri dan boleh juga bersama-sama. Tidak seperti organisasi lainnya, bahwa dalam melakukan penghayatan Urip Sejati tidak mengenal tingkatan-tingkatan. Disini yang terpenting adalah bagaimana warga Urip Sejati “*ngawula*” kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Waktu dan tempat biasanya menjadi sarana yang pokok dalam melakukan penghayatan. Namun, bagi organisasi Urip Sejati waktu dan tempat tidak dibatasi dan tidak ditentukan, bahkan tidak menjadi penghambat, bila akan melakukan penghayatan. Tempat penghayatan dapat dilakukan dimana saja yang penting bersih, sedangkan waktu, bisa pagi, siang, atau malam tergantung kebutuhan. Tidak ada pantangan atau larangan bila akan melakukan penghayatan, sehingga sujud manembah tidak ditentukan berapa kali sehari semalam tergantung daya ingat dan kesadarannya, tetapi agar lebih sempurna dilakukan dengan patrap sujud manembah.

Urip Sejati dalam hal sarana penghayatan tidak harus menggunakan alat-alat khusus, tetapi yang penting alat seseorang yang akan melakukan manembah. Yang jelas dalam manembah tersebut kita bisa menyatukan diri kita dengan pancaran baik itu alam, udara bebas, maupun dengan bumi.

Sedangkan arah dalam melaksanakan penghayatan menghadap ke kiblat, sikap duduk bersila bagi laki-laki dan bersimpuh bagi perempuan dengan menggunakan alas apa saja. Mata memandang ke ujung hidung, kedua tangan menyilang didepan dada, tangan kanan berada didepan dada, tangan kiri diluar yang kemudian menyampaikan apa maksud kita melakukan penghayatan. Setelah mencapai tahap heneng, artinya mata yang tadinya terbuka sudah memejam sendiri, jalannya napas sudah pelan dan halus, selanjutnya mengucap didalam hati sesuai dengan apa yang dimaksud dalam penghayatan tersebut. Kemudian menunggu rasa hening, yaitu titik terang yang dipancarkan olehNya. Dimana terang tersebut tidak terpengaruh oleh alam sekitarnya yang selanjutnya mendapatkan suatu lambang atau gambaran yang semuanya merupakan bayangan yang jelas.

Sebelum melakukan penghayatan tidak ada kekhususan yang harus dilakukan, misalnya sesuci dan sebagainya. Karena menurut Urip Sejati itu hanya luarnya saja. Oleh karena itu, walaupun badan/ baju kotor warga Urip Sejati boleh melakukan penghayatan, tetapi alangkah baiknya bila semuanya dalam keadaan bersih. Contoh : kita sedang berada di sawah, kebetulan ada sesuatu yang harus dihayati saat itu juga. Jadi, Urip Sejati tidak membatasi dalam melaksanakan penghayatan artinya boleh kapan saja dan dimana saja, dan pakaiannya apa saja, yang penting bersih dan aman.

Seperti biasanya setiap melakukan penghayatan ada doa-doa yang diucapkan sebagai sarana dalam melakukan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu doa yang diucapkan sesuai dengan apa yang dimaksudkan mengapa ia melakukan penghayatan.

Misal : Doa mohon kepintaran

Ibu bumi *bopo angkasa, bopo rino biyung wengi, bopo suryo
biyung rembulan. dino pitu pasaran lima ngaturi
dinten kulo pasrah badan jasmani wonten ngarsanipun
alam saho isinipun nyuwun jabang bayi si A bade ujian.
Mugi kaki among nini among kang ngemongi jasmanine si A yen
supe mugi dipun imutaken.*

Disini makna yang terkandung dalam doa tersebut adalah memohonkan anak kepada Tuhan Yang Maha Esa yang akan melakukan sesuatu mudah-mudahan dapat mengerjakan dan berhasil dengan baik dan lancar, bahkan memohonkan anak yang bodo menjadi pintar atau bodo menjadi lulus, tetapi disini sesepuh hanya memintakan kepada Tuhan anak yang sesuai dengan kemampuannya. Dan bagi sesepuh ini bukan berarti menggurui, tetapi Tuhanlah yang menjadi panutan kita semua.

Doa-doa yang diucapkan dalam penghayatan sama saja, artinya doa itu bisa saja diucapkan baik itu pada waktu siang hari, pagi hari, ataukah malam hari dan bisa diucapkan bersuara juga dalam hati.

B Perilaku Spiritual Lain

Disamping penghayatan spiritual di atas, terdapat perilaku spiritual lain yang bagi Urip Sejati merupakan hal yang penting dalam rangka laku untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu melakukan puasa dan mengurangi tidur. Ini adalah suatu perintah dan tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa. Namun, ada yang lebih baku lagi antara lain melek/tidak tidur sebelum melakukan sembahyang malam. Ini dilakukan secara terus-menerus. Adapun maksud dilakukan puasa/tidak tidur tersebut adalah bahwa kita mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa,

sehingga mendapatkan suatu kekuatan.

Pelaksanaannya dilakukan pada hari kelahiran, puasa “*patang puluhan*”. Puasa hari kelahiran dengan tidak makan dan tidak tidur selama sehari/semalam. Kalau puasa “patang puluhan” dilakukan 3 hari/3 malam tidak makan/tidak tidur, perilaku-perilaku spiritual tersebut tentunya mempunyai manfaat bagi seseorang yang melakukannya. Adapun manfaat disini antara lain :

1. Dianugerahi kesehatan/tidak mudah sakit.
2. Isteri dan anak tidak mengalami permasalahan.
3. Apa yang dimohon rata-rata berhasil.
4. Mampu menyatu dan dapat mengikuti dalam kehidupan bermasyarakat.

SUSUNAN PENGURUS PAGUYUBAN URIP SEJATI

Pinisepuh	:	Bapak Slamet R. Susianto
Ketua	:	Bapak Askan Suryomihardjo
Wakil Ketua	:	Bapak Mardi Wignyo
Sekretaris	:	Suharto
Bendahara I	:	Ibu Dartiwi
Bendahara II	:	Ibu Artiningsih
Sie Kepemudaan	:	-

Perpustakaan
Jenderal